

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakekat Sastra : “Sastra adalah bahasa, sastra merupakan ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Sastra adalah ekspresi pikiran dan perasaan yang mendalam. Pikiran dalam hal ini berupa ide, gagasan, pandangan, dan pemikiran dari semua kegiatan mental manusia. Sastra juga merupakan inspirasi kehidupan yang dimaterikan dalam sebuah bentuk keindahan”. (Najid, 2001:5).

Dari pendapat di atas dapat dijadikan pijakan bahwa sastra adalah hasil karya yang menggunakan sarana bahasa sebagai media penyampaiannya. Sastra juga merupakan hasil karya sastrawan yang dalam bentuk penyampaiannya dapat berbentuk tulis atau lisan. Sastra sebagai karya lisan maupun tulis mengarah pada khasanah yang tidak sekedar berbentuk tulis saja, namun ekspresi pikiran dan perasaan manusia dapat pula disampaikan dalam bentuk tuturan atau ujaran” (Najid, 2001:6). “Ungkapan pikiran dan perasaan manusia baik lisan maupun tulis haruslah disampaikan dengan bahasa yang indah”. (Hutomo, 1989:8).

Sastra sebagai ekspresi pikiran dan perasaan manusia menunjukkan bahwa: sastra bukanlah hasil pekerjaan lamunan (*fully Imagination*), dan bukan pula hasil pemikiran atau perenungan atas kejadian semata. Sastra adalah paduan antara dua kekuatan manusia, berpikir dan berasa. Dari pendapat ini kita dapat uraikan, bahwa sastra merupakan tanggapan dari sastrawan terhadap fenomena

yang menarik pikiran dan perasaannya ketika bersentuhan dengan kehidupan sekitar. Setelah melalui perenungan dan pengolahan yang baik maka akan di sampaikanlah dalam bentuk yang baru.

Dan karya sastra yang berbentuk tulis (*literary*) dengan karya sastra yang berbentuk, lisan (*orality*) berbeda hanya pada obyeknya saja. Pada sastra berbentuk tulis, obyek yang digunakan cenderung tetap. Namun pada sastra lisan obyek yang digunakan relatif berubah. Sastra umumnya di ungkapkan dengan bahasa yang indah. Pendapat yang sama tentang keindahan sastra diungkapkan oleh seorang sastrawan Indonesia yang kritis yaitu Pramudya Ananta Toer “Keindahan adalah wujud dari kesubjektivitasan manusia, juga merupakan soal yang sangat empiris, hanya dapat dikenali apabila sudah ada” dalam (Pradopo, 2001:13). Dari uraian tersebut kita sebagai pembaca dapat melihat atau menangkap indahnya sebuah karya sastra apabila pengarang tersebut berhasil mengungkapkan pengalaman jiwanya dengan baik.

Aspek keindahan bahasa sastra terkait erat dengan cara dan situasi saat penyampaiannya. Aspek keindahan sebuah karya pada sastra tulis juga terkait dengan teks-teks. Teks inilah yang mengkomunikasikan penafsiran pengarang atau sastrawan kepada pembacanya. Sebagai karya fiksi, yang ingin dikomunikasikan kepada pembaca adalah perasaan-perasaan seorang pengarang. Sebagaimana perasaan yang dirasakannya saat bersentuhan dengan kehidupan sekitar. Dan sasaran karya sastra bukanlah pikiran pembacanya melainkan perasaan pembacanya.

Teks disebut mengandung ungkapan sastra apabila : teks tersebut menggunakan bahasa yang dapat digunakan dalam situasi komunikasi, dengan

penggunaan bahasa yang khas, diatur oleh suatu lingkungan kebudayaan tertentu. Misalnya : karya pementasan, novel, kumpulan puisi dan lain sebagainya. Teks drama dan cerita juga mengandung unsur rekaan atau fiksionalitas.

Dalam teks sastra terdapat wawasan umum tentang persoalan manusia, sosial, dan intelektual. Karena beberapa hal tersebut di atas, maka pembaca dapat menginterpretasikan teks sastra sesuai dengan wawasan yang dimilikinya. Setiap teks sastra pada umumnya, berisi hiburan dan manfaat bagi pembacanya.

Pengertian di atas memberikan pada kita inspirasi tentang batasan dari karya sastra yang bermutu. Karya sastra yang bermutu memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Pertama, padu. Karya sastra yang baik menunjukkan adanya kepaduan unsur-unsurnya. Yaitu keserasian antara bentuk, isi, bahasa dan ekspresi pribadi pengarangnya. Kedua, merupakan penemuan atau pembaruan. Pembaharuan mengarah pada usaha pengarang dalam menciptakan rancang bangun yang berupa inovasi kreatifnya. Ketiga, merupakan ekspresi pengarangnya. Hanya manusia yang jiwanya berisi saja yang mampu mengeluarkan sesuatu dalam dirinya. Keempat, merupakan penafsiran hidup. Karya sastra yang bermutu tidak hanya sekadar mencatat kejadian hidup namun juga menafsirkan kehidupan. Kelima, bersifat universal dan abadi. "Karya sastra yang bermutu tidak mengenal batas kebangsaan dan memiliki religiusitas yang tinggi." (Najid, 2001:7).

Sastra dan masyarakat pada dasarnya menjalin hubungan dua arah yang saling mempengaruhi. Hal ini tampak dari hubungan antara sosiologi dengan

sastra yang sama-sama berurusan dengan manusia di dalam masyarakat : usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Sastra juga dipandang sebagai cermin kehidupan. ”Sastra merupakan kristalisasi nilai dan pengalaman hidup. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan adalah kenyataan budaya”, sesuai pernyataan dari (Darmono, 1984:1).

Sebuah karya sastra itu adalah hasil rekaan seorang pengarang setelah ia mengamati situasi di sekitar. Kehidupan di dalam karya sastranya adalah kehidupan yang telah diwarnai berdasarkan sikap, latar belakang budaya, keyakinan dan berbagai hal dipadukan dengan imajinasi dan kreasi oleh pengarang, saat ia berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya.

Karya sastra biasanya menampilkan suatu gambaran kehidupan sedangkan kehidupan itu sendiri merupakan fakta sosial dan kultural (*social and cultural facts*), karena kehidupan itu meliputi hubungan masyarakat yang terjadi dalam batin seseorang. Permasalahan manusia, kemanusiaan dan perhatiannya terhadap dunia realitas berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman.

Persamaan sastra dengan sosiologi ini dapat ditunjukkan melalui pek mendasar, yaitu persamaandua as genetik dan persamaan struktur. Persamaan genetik ini menjelaskan kedudukan masyarakat sebagai sumber kreativitas. Sebuah karya sastra sebagai hasil kreativitas, terlahir dari seorang sastrawan. Dan seorang sastrawan merupakan anggota masyarakat. Maka akan timbul kemungkinan adanya saling mempengaruhi diantara keduanya. Persamaan yang lain antara sastra dan masyarakat adalah persamaan struktur. Persamaan

ini membahas tentang keberadaan karya sastra dengan masyarakat sebagai dua gejala yang memiliki kualitas otonom dengan cirinya masing-masing. Definisi masyarakat tidak bisa dibatasi secara pasti. Sebab seluruh alam semesta tempat manusia itu hidup didalamnya adalah masyarakat. Sedangkan karya sastra, dalam bentuk nyata, sebagai naskah dapat di batasi oleh *genre* yang di maksudkan.

Dalam menyajikan karyanya seorang sastrawan akan melahirkan sebuah kreatifitas, hasil dari kesadarannya sebagai manusia dan hasil dari realitas yang dilihatnya. Keduanya dapat menjadi sumber terciptanya kreativitas bila membentuk hubungan yang konfrontatif. Didalam konfrontasinya dengan realitas kehidupannya, seorang sastrawan akan mengambil dua alternatif, yaitu menolak atau menerima realitas tersebut. Seorang sastrawan yang kreatif akan mengarahkan kesadarannya dalam menetapkan jawabannya melalui pengungkapan visi di dalam karya sastranya. Pengungkapan yang dilakukan oleh sastrawan melalui dua macam jalur yaitu jalur protes atau jalur merayakannya. Bila jalur protes yang digunakan maka akan tercipta karya sastra yang membawa pembaca untuk menghayati kenyataan yang menimbulkan keprihatinan, penolakan, penyanggahan, pengutukan. Sebaliknya bila jalur merayakan yang dipilih oleh sastrawan setuju, dan memuja. Maka akan tercipta karya sastra yang membawa pembaca pada rasa bergembira. Karena adanya interaksi sosial antara pengarang dan masyarakat sekitarnya maka berbagai situasi sosial yang terjadi disekelilingnya dapat menjadi inspirasi untuk menghasilkan sebuah karya dengan berbagai tema diantaranya: tanaman, tatanan sosial, pergolakan politik, pergolakan ekonomi

dan sebagainya. Pembaca suatu karya sastra pada umumnya berasal dari lingkungan budaya sosial dan cara berpikir yang sama dengan sastrawan itu berada. Sehingga akan terjadi komunikasi yang seirama antara sastrawan dan pembacanya. Komunikasi ini dapat terjalin baik apabila pembaca dapat menemukan nilai-nilai luhur di dalam karya sastra tersebut.

Diantara karya sastra yang bernilai luhur adalah karya sastra yang mengandung pesan moral. Dalam hal ini sebuah karya sastra yang diciptakan oleh seorang sastrawan pada dasarnya memiliki sebuah visi, inspirasi, dan itikad baik. Sehingga karya sastra yang dihasilkan memiliki nilai tinggi. Karya sastra yang hanya mementingkan nilai seni tanpa memperhatikan nilai moral dinilai sebagai karya sastra yang tidak bermutu.

Salah satu tujuan kehadiran sastra ditengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya berpikir, dan berketuhanan. Sebuah Karya sastra yang bernilai moral dapat menjadi media perekaman zaman, yang memiliki semangat untuk menggerakkan masyarakat ke arah budi pekerti yang terpuji. Sastra yang demikian dinilai sebagai guru yang dapat dijadikan panutan oleh pembacanya.

Dan diantara hasil ekspresi tertulis seorang sastrawan berupa : drama, puisi, cerpen, dan novel. “Novel salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi yang panjang, mengandung rangkaian kehidupan seorang tokoh satu, dengan tokoh lain disekelilingnya, dengan menonjolkan watak dan sikap setiap tokoh.” (Sukasworo & Sartini 1990 :31). Sebuah novel memiliki peluang yang cukup untuk mengeksplorasi karakter tokoh dalam

rentang waktu yang cukup panjang. Dan memiliki cerita yang sangat bervariasi, sehingga memungkinkan pembaca novel dapat menangkap perkembangan kejiwaan tokohnya secara menyeluruh. Itulah sebabnya persoalan-persoalan yang diangkat sebagai tema novel lebih kompleks, menarik dan rumit dibanding dengan cerpen.

Dari sekian banyak novel yang menyajikan cerita yang menarik dan kompleks adalah novel berjudul “Bumi Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini secara umum menggambarkan sikap dan sifat seorang pemuda calon penerus bangsa yang giat menuntut ilmu dengan berbagai rintangan yang dapat menggagalkan cita-citanya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam menyajikan dan mengatasi permasalahan yang terjadi dalam novel tersebut sangat integratif dan komunikatif.

Nilai moral yang dapat dipetik dalam novel ini adalah setiap cita-cita luhur dapat terwujud dengan kerja keras, kemauan yang teguh, disiplin, sabar dan konsisten. Hal tersebut di atas mampu mengalahkan setiap rintangan yang menghadang.

Jika dibaca dan dikaji lebih dalam lagi, novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy ini, tidak hanya bersifat fiksi semata. Namun juga sarat dengan pesan-pesan moral bagi pembacanya. Lili Wong seorang pemerhati novel menyatakan bahwa novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy ini adalah novel yang humanis, cerdas, mengharukan, dan memuat nilai-nilai universal. Novel ini, bukan hanya novel sastra dan novel cinta saja tetapi juga merupakan novel politik, novel budaya, novel religi, dan novel psikologi. Bahasanya yang mengalir, karakterisasi tokoh-tokohnya yang

begitu kuat, dan gambaran latarnya yang begitu hidup, membuat kisah dalam novel ini terasa benar-benar terjadi. Permasalahan yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah nilai moral yang terdapat dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

Perkembangan dan perubahan tatanan masyarakat akan terus terjadi di dalam setiap negara yang berkembang. Generasi muda sebagai salah satu faktor penentu bentuk masyarakat, juga mengalami perubahan sikap moral. Akibat dari berbagai gesekan yang terjadi dalam era globalisasi dan modernisasi . Dalam rangka membangun pencitraan diri beberapa individu, sebagai anggota dari suatu masyarakat, yang saling berlomba dalam menyesuaikan diri, sebagai bagian dari warga dunia. Maka bukan hal yang asing apabila tampak di sekitar kita pemuda dan pemudi atau remaja yang menyerap mode yang lagi trendi saat ini tanpa pertimbangan yang matang,

Perubahan ini menyebabkan berubahnya pencitraan mental mereka, disebabkan gesekan kultur asal dengan kultur modern yang diikuti tanpa seleksi. Sehingga menyebabkan generasi kita kehilangan kendali sikap antara bersikap moral dan amoral. Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy ini, merupakan karya sastra yang menceritakan kejadian juga kehidupan para tokohnya dengan berbagai konflik atau pertikaian emosional. Yang pada akhirnya akan mengenalkan nilai-nilai kehidupan termasuk nilai moral hubungan manusia dengan nuraniannya sendiri, nilai moral sebagai manusia dan hubungannya dengan Tuhannya dan nilai moral sebagai manusia yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau nilai moral sosial Sehingga nilai moral tersebut dapat dijadikan cermin dan teladan bagi masyarakat penikmatnya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El- Shirazy?
2. Bagaimanakah wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lainnya (nilai moral sosial) dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy?
3. Bagaimanakah wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy?
4. Bagaimanakah cara pengarang menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan Umum Penelitian ini adalah : Untuk mendiskripsikan wujud nilai moral yang ada dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El- Shirazy.

2. Tujuan Khusus penelitian

- a. Mendiskripsikan wujud nilai moral manusia dengan Tuhannya dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.
- b. Mendiskripsikan wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

- c. Mendiskripsikan wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.
- d. Mendiskripsikan cara pengarang menyampaikan pesan moralnya dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. **Bagi Penulis** : Sebagai latihan meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis dalam menganalisis nilai moral dalam sebuah novel.
2. **Bagi Penikmat Sastra** : Sebagai bahan kajian dalam memotivasi penikmat sastra untuk meningkatkan minat Apresiasi masyarakat terhadap novel dan karya sastra lainnya.
3. **Bagi Peneliti Berikutnya** : Sebagai bahan kajian peneliti lain dalam menganalisis nilai moral yang ada dalam sebuah novel.

E. Definisi Istilah

Agar mempermudah dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, maka perlu adanya beberapa pendefinisian istilah sebagai berikut :

1. **Sastra adalah** : seni kreatif dan objektif tentang manusia dan kehidupannya yang merupakan ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu gambaran yang membangkitkan keindahan dengan menggunakan media bahasa.

2. **Novel adalah** : Cerita dalam bentuk panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari.
3. **Moral adalah** : Suatu nilai yang berhubungan dengan kemampuan dalam menentukan benar-salahnya sesuatu tingkah laku.
4. **Unsur moral** dalam karya fiksi adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna moral yang disarankan lewat cerita.
5. **Jenis dan Wujud Pesan adalah** : penawaran dari beberapa jenis dan wujud pesan yang disampaikan oleh pengarang pada pembaca yang terdapat dalam sebuah karya sastra tergantung dari keinginan, keyakinan dan inters pengarang ysng bersangkutan.